

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Profesi pekerjaan dalam industri kelautan dan perikanan sampai saat ini dinilai masih belum setara dengan profesi dalam industri pekerjaan lain. Salah satu yang paling kentara, adalah profesi nelayan yang menjadi ujung tombak industri penangkapan ikan. Banyak yang memandang bahwa pekerjaan nelayan tidak mendapatkan penghasilan yang banyak. Karena harus bergantung pada laut, bergantung pada hasil tangkapan setiap harinya (Ambari 2019).

Nelayan merupakan istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar, kolam maupun permukaan perairan. Perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan ini dapat merupakan perairan tawar, payau maupun laut. Jadi dapat dikatakan bahwa nelayan merupakan suatu pekerjaan yang memanfaatkan perairan sebagai sumber pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari - hari. Pendapatan yang didapat dalam setiap harinya pun tidak memiliki patokan dasar. Karena pendapatan yang didapat nelayan setiap harinya tidaklah sama (Kusnadi 2002).

Salah satu kelompok masyarakat yang masih menderita kemiskinan adalah nelayan. Mereka menggantungkan hidup sepenuhnya pada sumber daya alam yaitu laut dan pantai dengan menjadi nelayan kecil, nelayan buruh, pengolah ikan dalam skala kecil dan pedagang kecil. Umumnya, modal dan akses mereka pada pembiayaan ekonomi sangatlah minim. Dalam kehidupan sehari-hari, nelayan menghadapi persaingan dalam mencari nafkah terutama dengan kapal-kapal besar yang peralatan tangkapnya lebih modern dan canggih. Di samping itu, hasil tangkapan ikan nelayan miskin mudah rusak karena tidak mempunyai mesin pendingin sehingga melemahkan posisi tawar dalam transaksi penjualan.

Segi kepastian penghasilan, masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris atau petani. Petani umumnya mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol karena pola panen yang mereka gunakan juga

terkontrol, sehingga hasil pangan atau ternak yang mereka miliki dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan tertentu yang mereka inginkan. Berbeda halnya dengan masyarakat nelayan yang bergelut dengan laut untuk mendapatkan penghasilan, maka pendapatan yang mereka inginkan atau dapatkan sepenuhnya di luar kontrol mereka (Prihatin 2017).

Pendapatan nelayan berasal dari dua sumber, yaitu : pendapatan dari usaha penangkapan ikan dan pendapatan dari luar usaha penangkapan ikan. Sumber pendapatan utama bagi nelayan yaitu berasal dari usaha penangkapan ikan sedangkan pendapatan dari luar usaha penangkapan ikan, biasanya lebih rendah. Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahkan sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tetapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik (Andi, 2017).

Naik turunnya pendapatan ditentukan dari kualitas ikan hasil tangkapan pada saat melaut. Salah satu permasalahan mengenai penurunan kualitas hasil tangkapan akibat tidak disimpan dalam mesin pendingin atau es balok dari mulai ikan terjaring di laut lepas umumnya mencapai 50 persen. Kondisi ini mengakibatkan harga ikan yang diterima nelayan menurun dengan perbandingan ikan segar 40 persen, ikan buruk 50 persen, dan antara segar dan buruk 10 persen. Harga ikan yang menurun akan memberikan dampak ganda, yaitu memengaruhi tingkat pendapatan para nelayan, sedangkan pendapatan nelayan pada umumnya merupakan satu-satunya sumber untuk menghidupi seluruh anggota keluarga (Riyadi et al 2016).

Saat ini tuntutan keluarga mengenai kebutuhan hidup juga sangat meningkat, tidak hanya mencakup kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan, pendidikan dan sarana pendidikan. Tetapi juga ada kebutuhan yang lain seperti hiburan, rekreasi, sarana ibadah, transportasi dan kenyamanan lingkungan. Tidak semua kebutuhan bisa dipenuhi oleh penghasilan yang didapatkan.

Kebutuhan rohani dapat dipenuhi melalui ibadah, bersenda gurau dengan keluarga, dan sekedar melakukan refreshing dengan keluarga. Akan tetapi untuk kebutuhan primer skala penentuan dapat terpenuhi dengan layak atau tidak berdasarkan kepada pemberian nafkah yang diberikan oleh kepala rumah tangga.

Ketika kebutuhan hidup tidak dapat dipenuhi oleh kepala rumah tangga, maka akan menimbulkan rasa bersalah, merasa gagal dalam menjadi pemimpin keluarganya. Kelly (dalam Olson & Hergenhahn, 2013) mendefinisikan rasa bersalah sebagai “persepsi nyata tentang pencabutan peran inti seseorang”. Menurut Kelly rasa bersalah muncul ketika individu menjadi sadar bahwa dirinya sudah teralienasi dari peran-peran di mana individu mempertahankan hubungan-hubungannya yang paling penting dengan orang lain. Pengalaman rasa bersalah tidak berkaitan dengan baik versus jahat, atau benar versus salah. Lebih tepatnya, individu lebih berkaitan dengan konsistensi dan inkonsistensi interaksi seseorang dengan orang atau kelompok yang signifikan di hidupnya. Ketidak konsistenan di dalam hubungan-hubungan inilah yang memunculkan rasa bersalah.

Dapat memenuhi semua bentuk kebutuhan dalam hidup terutama kebutuhan primer maka kepala rumah tangga harus memberikan nafkah kepada keluarganya. Bagi kepala rumah tangga dengan profesi sebagai nelayan dapat diketahui bahwa dalam setahun nelayan tidak selamanya melaut. Saat bulan purnama, pantulan sinar bulan menyilaukan pandangan di laut sehingga sulit membedakan antara pantulan sinar bulan di ombak dengan pantulan sekumpulan ikan yang bergerak di laut. Saat musim ikan, ada waktu tertentu jenis ikan secara khusus yang lebih banyak. Keadaan ini disiasati oleh nelayan dengan menggunakan jenis alat tangkap yang berbeda sesuai jenis ikan yang sedang musim pada saat itu. Jenis dan ragam alat tangkap yang digunakan nelayan sangat beragam, seperti: gilnet, jaring badut, pukot harimau, pancing, jaring, bubu, jala/pencar, dan lainnya (Suryanegara & Himah, 2015).

Curahan jam kerja dalam kehidupan nelayan di Indonesia ditentukan oleh lama operasi melaut nelayan berkisar 10-15 jam dan penangkapan ikan ini dilakukan pada jam 15.00 - 03.00 WIB untuk hari Jumat, sedangkan untuk hari-

hari biasanya dilakukan pada jam 22.00 - 08.00 WIB. Hal tersebut disebabkan beberapa hal yaitu, rusaknya ekosistem laut di perairan Indonesia dan juga disebabkan oleh *overfishing* atau penangkapan yang berlebihan membuat berkurangnya ikan, sehingga nelayan sering mengalami jumlah tangkapan yang tidak maksimal (Banna, 2014).

Dengan segala keterbatasan waktu dan sumber daya alam mengakibatkan jumlah penghasilan yang tidak menentu dan juga mempengaruhi besarnya pemberian nafkah oleh nelayan kepada keluarganya masing-masing. Dengan jumlah pemberian nafkah yang tidak menentu, sedangkan biaya kebutuhan hidup setiap tahun semakin meningkat, dan juga kebutuhan hidup yang tidak terduga membuat nelayan diselimuti oleh perasaan bersalah. Perasaan bersalah itu datang ketika hasil tangkapan nelayan tidak banyak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 16 Juni 2021 dengan salah satu nelayan yang bernama Muhammad Billal (33 tahun) di daerah Randar Kumalas, Kecamatan Sampang, Madura, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian pada kecamatan Sampang dikarenakan lokasi tersebut cukup terjangkau dengan domisili peneliti. Informan Muhammad Billal menjelaskan bahwa jam kerja yang panjang dengan segala risiko yang harus dihadapi dan juga hasil tangkapan yang tidak dapat diprediksi membuat para nelayan sering merasa bersalah karena merasa kurang dalam memberikan nafkah untuk keluarga di rumah. Sedangkan di rumah ada keluarga yang harus diberikan nafkah dengan layak. Karena ekonomi dalam keluarga meliputi keuangan dan sumber - sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga. Sehingga semakin banyak sumber keuangan atau pendapatan atau pemberian nafkah yang diterima maka akan meningkatkan pula taraf hidup keluarga nelayan.

Beberapa hal yang mempengaruhi rasa bersalah, salah satunya adalah dikarenakan ketakutannya akan dikucilkan, dikarenakan layak mendapat hukuman, dan menyakiti seseorang (Restia 2019). Rasa bersalah lebih banyak dirasakan dalam situasi *interpersonal harm*. Rasa bersalah juga akan timbul ketika seseorang tidak dapat memberikan sesuatu pada orang lain sesuai dengan harapannya atau dapat dikatakan bahwa rasa bersalah akan timbul saat hasil yang

diterima tidak sesuai dengan ekspektasinya. Dengan adanya ekspektasi maka hal tersebut cukup mempengaruhi psikologis para nelayan. Saat berangkat untuk berlayar, nelayan dipenuhi dengan perasaan yang semangat dan dipenuhi harapan yang positif. Akan tetapi hasil akhir yang menentukan semuanya. Ketika hasil yang didapatkan tidak sesuai harapan, maka nelayan akan merasa bersalah karena pada hari itu tidak dapat memberikan nafkah yang sesuai dengan harapan nelayan tersebut.

Menurut Widodo (2011) Strategi nafkah meliputi aspek pilihan atas beberapa sumber nafkah yang ada di sekitar masyarakat. Semakin beragam pilihan sangat memungkinkan terjadinya strategi nafkah. Selain adanya pilihan, strategi nafkah mengharuskan adanya sumber daya manusia dan modal. Pola hubungan sosial juga turut memberikan warna dalam strategi nafkah. Pola relasi patron-klien dianggap sebagai sebuah lembaga yang mampu memberikan jaminan keamanan subsistensi rumah tangga petani. Alasan utama melakukan strategi nafkah ganda pada rumah tangga berbeda pada masing-masing lapisan. Pada rumah tangga lapisan atas, pola nafkah ganda merupakan strategi akumulasi modal dan lebih bersifat ekspansi usaha. Sedangkan pada lapisan menengah, pola nafkah ganda merupakan upaya konsolidasi untuk mengembangkan ekonomi rumah tangga. Sebaliknya pada lapisan bawah, pola nafkah ganda merupakan strategi bertahan hidup pada tingkat subsistensi dan sebagai upaya untuk keluar dari kemiskinan (Widodo, 2011).

Pola nafkah ganda diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para nelayan untuk dapat mengembangkan ekonomi rumah tangganya, sehingga dapat membantu perekonomian keluarga. Selain itu pemahaman mengenai konsep takdir dan kemampuan manusia dalam berusaha juga harus diterapkan. Maksudnya adalah disaat manusia memiliki beberapa ide, memiliki beberapa cara untuk dapat bertahan hidup maupun meningkatkan pendapatan keluarga, hal yang harus diperhatikan adalah konsep takdir. Hal tersebut agar manusia tidak menaruh ekspektasi yang tinggi atas ide yang telah ditemukan, karena segala suatu kemungkinan dapat terjadi di luar dari rencana yang telah disusun.

Di saat pendapatan yang diperoleh tidak sesuai dengan harapannya, maka para kepala keluarga dapat memberikan pengertian kepada anggota keluarga yang lain bahwa pendapatan hari ini merupakan hasil kerja keras yang telah dilakukan kepala keluarga. Dengan memberikan penjelasan seperti itu harapannya anggota keluarga yang lain tidak membandingkan penghasilan pada hari itu dengan penghasilan sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Armansyah (2018) yang berjudul: Batasan Nafkah Yang Wajib Diserahkan Seorang Suami Kepada Istri. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa Kewajiban seorang suami memberikan nafkah bersifat kondusif, artinya dengan melihat keadaan sang suami. Apabila sang suami adalah orang yang berada, maka nafkah yang diberikan sesuai keadaannya, demikian sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian ini maka tidak ada batasan nominal yang ditetapkan untuk seorang suami dalam memberikan nafkah kepada keluarganya. Akan tetapi bukan berarti seorang suami terlalu berserah diri atau pasrah berapapun penghasilannya pada hari itu. Seorang suami harus mengetahui bahwa setiap tahun biaya hidup semakin naik, biaya pendidikan seorang anak juga ikut naik, sehingga seorang suami haruslah memperhitungkan nafkah yang diberikan cukup atau tidak.

Pada masyarakat pesisir umumnya terdapat perkampungan nelayan yang ditinggali oleh para keluarga nelayan, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal dan berkembang di daerah tepian pantai. Ayah sebagai kepala keluarga yang bekerja menjadi nelayan yang mencari dan mengandalkan hasil tangkapan ikan dari laut untuk menghidupi keluarga, ibu sebagai orang tua yang mengasuh anak-anak di rumah dan mengurus pekerjaan rumah, dan anak sebagai anggota keluarga. Tidak sedikit keluarga di perkampungan nelayan yang hidup pas-pasan dan jauh dari kata sejahtera atau berlebihan. Keluarga nelayan sudah lama diketahui tergolong miskin, selain dari keluarga rumah tangga petani sempit, buruh tani, dan pengrajin. Hal ini dikarenakan pendapatan ayah sebagai nelayan tidak bisa mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin mahal di jaman sekarang, dan perubahan iklim cuaca yang tak menentu yang

sering menyebabkan ayah tidak bisa melaut sehingga tidak bisa memberi pendapatan dari hasil tangkapan ikan di laut untuk keluarga (Purba et al 2014).

Berdasarkan permaparan permasalahan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Rasa bersalah sebagai kepala keluarga pada nelayan di mandangin sampang.

1.2. Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai Psikologis Rasa Bersalah dalam memberikan nafkah, sebelumnya ada penelitian yang memiliki kesamaan dalam topik penelitian yaitu dilakukan oleh Nasution (2018) yang berjudul: Hubungan Praktik Teologi Jabariyah Dengan Kemiskinan Pada Nelayan Di Kuala Langsa Aceh. Hasil penelitian menyatakan bahwa hubungan antara pemahaman Jabariyah nelayan Kuala Langsa dengan kemiskinan di Kuala Langsa. Terdapat pemahaman fatalistik yang kuat pada nelayan Kuala langsa dalam memahami konsep takdir dan kemampuan manusia dalam berusaha. Dengan topik permasalahan yang saling berkesinambungan yaitu dalam teologi Islam manusia tidak hanya dipahami sebagai hamba Tuhan, tapi juga sebagai khalifah Tuhan di muka bumi ini. Ini artinya, manusia harus mampu menggantikan Tuhan untuk mencipta dan berkarya bagi kehidupan di muka bumi. Maksudnya manusia harus bekerja untuk menciptakan atau menghasilkan karya sesuatu baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Dari bekerja maka nelayan mendapatkan timbal balik berupa penghasilan dan penghasilan tersebut dapat diberikan kepada keluarga yang disebut juga pemberian nafkah kepada keluarga.

Selain itu menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Prihatin (2017) dengan judul penelitian Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Miskin Perkotaan: Studi Di Cilacap Jawa Tengah Dan Badung Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di dua wilayah tersebut mempunyai strategi adaptasi dalam mencari nafkah antara lain menjalin hubungan baik dengan pihak yang menguasai sumber ekonomi (pemilik perahu motor) atau pemberi modal awal sebelum melaut, melibatkan keluarga dalam mencari nafkah, serta menghemat pengeluaran terutama ketika datangnya masa paceklik.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana Rasa bersalah sebagai kepala keluarga pada nelayan di mandangin sampang?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Rasa bersalah sebagai kepala keluarga pada nelayan di mandangin sampang.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan akan bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan rasa bersalah sebagai kepala keluarga pada nelayan di mandangin sampang.

2. Manfaat praktik

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini di harapkan subjek dapat menyadari adanya rasa bersalah psikologis yang harus dipenuhi. Sehingga nantinya dapat memberi motivasi dan pemahaman untuk subjek bahwa rasa bersalah psikologis dapat membantu subjek menjadi manusia yang lebih optimal dalam mengaktualisasikan potensi yang di miliki.

b. Bagi Keluarga Subjek

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi keluarga subjek bahwa rasa bersalah psikologis sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, salah satu caranya ialah mendapatkan motivasi dan dukungan dari keluarga

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas bahwa rasa bersalah psikologis penting untuk dirasakan serta dimiliki oleh setiap individu, agar lebih optimal dan lebih semangat dalam menjalankan kehidupannya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu yang sudah diperoleh selama berada di bangku perkuliahan untuk dapat diimplementasikan keilmuannya bagi masyarakat luas, khususnya bagi lingkungan yang ada di sekitarnya.